

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIK DENGAN PENDEKATAN GUIDED DISCOVERY LEARNING MATERI SATUAN DEBIT PADA SISWA KELAS VI SDN PEJERUK TAHUN PELAJARAN 2017/2018

H. Wirebakti, S.Pd.

Guru Kelas VI SDN Pejeruk Kec. Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Abstrak; Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan Guided Discovery Learning, sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 22 orang siswa, sedangkan obyek penelitian ini adalah Meningkatkan hasil belajar Matematika. Data diperoleh melalui hasil tes. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hal ini dapat dicermati dari penilaian awal dan pengkajian dokumen peserta didik yang ternyata masih banyak yang belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah dalam hal ini SDN Pejeruk untuk mata pelajaran Matematika yaitu 68 (enam puluh delapan) pada tahun pelajaran 2017/2018. Dari 22 orang peserta didik hanya sekitar 47% yang sudah berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal KKM. (Kreteria ketuntasan Minimal) Berdasarkan kesenjangan yang telah dijelaskan maka guru selaku peneliti tertarik memilih judul Peningkatan prestasi belajar matematika dengan pendekatan Guided Discovery (Penemuan terbimbing) materi satuan debit pada siswa kelas VI SDN Pejeruk tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: *Guided Discovery Learning, Peningkatan Prestasi, Pembelajaran Matematika*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang ampuh untuk mencapai disiplin mental. Matematika berdasar teori daya lebih banyak menekankan pada penyajian soal yang sulit dengan tujuan agar siswa terbiasa berfikir (Sumiati dkk 2008: 50). Dalam proses belajar matematika, Bruner (2002) menyatakan pentingnya tekanan pada kemampuan peserta didik dalam berfikir intuitif dan analitik akan mencerdaskan peserta didik membuat prediksi dan trampil dalam menemukan pola (pattren) dan hubungan/keterkaitan (relations).

Matematika bagi sebagian peserta didik merupakan mata pelajaran yang sulit. Materi yang disajikan sulit dipahami, karena matematika sebagai pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus antar lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Soedjdi (2009) menyatakan bahwa keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip. Ini berarti perlu ada "jembatan" yang dapat menghubungkan yang dapat

menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dengan materi matematika yang dianggap sulit agar lebih mudah dipahami.

Pemahaman dalam pembelajaran matematika sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa oleh guru sebagai pendidik. Karena tanpa pemahaman, siswa tidak bisa mengaplikasikan prosedur, konsep, ataupun proses. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan matematika mulai dari yang paling sederhana sampai kepada hal yang paling sulit termasuk pemahaman konsep. Lalu bagaimana Matematika akan dimengerti dan dipahami oleh peserta didik bila siswa dalam belajarnya terjadi pesimistis yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit?

Hal ini dapat dicermati dari penilaian awal dan pengkajian dokumen peserta didik yang ternyata masih banyak yang belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah dalam hal ini SDN Pejeruk untuk mata pelajaran matematika yaitu 68 (enam puluh delapan) pada tahun pelajaran 2017/2018. Dari 22 orang peserta didik hanya sekitar 47% yang sudah

berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal KKM. Berdasarkan kesenjangan yang telah dijelaskan maka guru selaku peneliti Mengadakan penelitian bersama dengan rekan sejawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan proses pembelajaran melalui pendekatan Guided Discovery Learning yang dilakukan oleh guru kelas, selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui Peningkatan prestasi belajar siswa. Adapun tujuan yang ingin didapatkan pada penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar siswa yang menekankan pada bagaimana siswa sampai pada suatu jawaban yang sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian setiap soal dan siswa dapat mengembangkan metode penyelesaian soal yang telah diterapkan dengan menggunakan pendekatan Guided Discovery Learning (Pembelajaran penemuan terbimbing) materi satuan debit pada siswa kelas VI SDN Pejeruk tahun pelajaran 2017/2018.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Tentang Prestasi Belajar

Prestasi belajar secara harfiah terdiri dari dua rangkaian kata yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Poerwadarminto menjelaskan bahwa "Prestasi adalah hasil yang dicapai" (2005: 108) secara lebih jelasnya prestasi adalah hasil atau kemampuan yang telah diperoleh seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah usaha yang dilakukan untuk menambah kemampuan.

Menurut pendapat Sumadi Suryabrata (2004: 253) dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengenai prestasi belajar dijelaskan sebagai berikut: (1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavior changes, actual maupun potensial), (2) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja. Berdasarkan uraian di atas pengertian prestasi belajar adalah hasil belajar mengajar atau latihan. Hasil belajar ini biasanya diukur melalui evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru. Pemberian tes ini biasanya diukur sesuai dengan tingkatannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kemampuan anak dalam menyerap Pelajaran tidaklah sama antara satu dengan lainnya. Itulah sebenarnya masuk diantara hal yang menyebabkan perbedaan hasil belajar anak. Disamping itu prestasi belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan dimana dia akan tinggal juga turut menentukan hasil pelajaran. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi siswa menurut Muffibbin Syah (2005: 132) terdiri dari: (1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa (2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa (3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni jelas upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, serta materi-materi pelajaran.

3. Jenis-Jenis Prestasi

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, prestasi belajar menurut Sumadi Suryabrata (2003: 83) dapat dibagi menjadi 3 yaitu: (1) Prestasi belajar yang berupa kemampuan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan yang diajarkan (2) Untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada anak didik maupun pendidikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (3) Untuk menentukan langkah-langkah yang bisa diambil dalam. Menentukan program belajar mengajar yang berikutnya.

4. Hakikat Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Matematika sering dipandang sebagai suatu pelajaran yang sulit, sukar dipahami tidak menyenangkan. Hal ini disebabkan karena ketidakjelasan konsep-konsep

yang ada dalam matematika tersebut, oleh sebab itu guru dituntut untuk menyampaikan konsep-konsep matematika dengan hal-hal penjelasan yang konkrit yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga tercapai kompetensi yang diharapkan.

Salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran matematika yang sesuai dengan a. Topik yang sedang dibicarakan, b. tingkat intelektual peserta didik c. prinsip dan teori belajar d. keterlibatan aktif peserta didik e. keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari serta f. Pengembangan dan pemahaman penalaran matematis (Gatot Muhsetyo 2014: 1-8)

Berdasarkan hal uraikan diatas maka materi pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan kemampuan analisis peserta didik, dimana materi-materi yang kurang dipahami diupayakan untuk disajikan secara kongkrit ataupun lebih dipahami. Sehingga pembelajaran matematika di sekolah dasar menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

5. Prinsi-prinsip dalam pengajaran Matematika

Matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan dan membentuk pribadi siswa yang mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti bahwa penggunaan matematika disekolah tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri yang dimiliki matematika yaitu (1) Memiliki obyek kajian yang abstrak, (2) Berpola pikir deduktif dan konsisten.

6. Tujuan Pengajaran Matematika

Sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum pendidikan dasar 2006 bahwa tujuan umum pengajaran matematika ditingkat sekolah dasar adalah (a) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan dan dunia yang terus

mengalami perkembangan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif. (b) mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dari tujuan umum tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan pengajaran matematika terletak pada penataan nalar pembentukan sikap dan keterampilan dalam penerapan matematika. Adapun tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Dasar sebagai berikut: Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut. Membentuk sikap kritis, jujur, cermat dan disiplin.

7. Fungsi Pengajaran Matematika

Fungsi pengajaran matematika yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar adalah sebagai salah satu unsur masukan instrumental yang dimiliki obyek dasar abstrak dan berlandaskan kebenaran konsistensi yaitu kebenaran pernyataan tertentu didasarkan pada kebenaran-kebenaran terdahulu yang telah diterima dalam sistem proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal-hal yang harus dilaksanakan dalam pengajaran matematika.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, baik secara mental fisik maupun sosial.

Pengajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tidak melupakan perkembangan fisik siswa. Dengan demikian diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan

pemecahan masalah, Pengajaran dimulai dari hal-hal yang kongrit dilanjutkan hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal yang sederhana ke hal kompleks.

8. Materi Kelas VI SD Tentang Satuan Debit

Secara umum debit dapat didefinisikan dengan banyak zat cair yang mengalir dalam waktu tertentu. Atau dengan kata lain besar kecilnya air yang mengalir persatuan waktu disebut debit (Masnun, dkk. 2006: 28) Banyak zat cair diukur dengan menggunakan satuan volume, sehingga debit satuan zat cair berkaitan dengan volume dan waktu hubungan ketiganya dapat di nyatakan sebagai berikut:

$$\text{Debit} = \frac{\text{Volume}}{\text{waktu}}$$

Satuan satuan volume; mm^3 , dm^3 , cm^3 , m^3 , liter dan sebagainya dengan menggunakan satuan waktu detik, menit atau jam maka satuan debit yang biasa kita gunakan adalah: mm^3 , liter³, detik/detik dan lain sebagainya Kajian Tentang Guided Discovery (Penemuan terbimbing) Menurut Jerome Bruner “penemuan adalah suatu proses, suatu cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”. Dengan demikian dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban: 2006: 9).

Penemuan terbimbing adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mana guru membimbing siswa-siswanya dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga mereka merasa menemukan sesuatu (Gatot Muhsetyo, 2014: 1-35). Dalam penemuan tersebut apa yang diperoleh siswa bukan merupakan temuan-temuan baru bagi guru akan tetapi bagi siswa merasakan sebagai temuan baru, jadi siswa merasa sendiri yang

menemukan sehingga ada kebanggaan dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran.

Agar siswa-siswa dapat mengetahui dan memahami proses penemuan mereka perlu dibimbing antara lain dengan menggunakan pengamatan dan pengukuran langsung atau diarahkan untuk mencari hubungan dalam wujud “pola” atau bekerja secara induktif berdasarkan fakta-fakta khusus untuk memperoleh aturan umum.

Langkah-langkah Model Pembelajaran penemuan terbimbing menurut Soedjadi (dalam Julie Susilowati, 2008: 15-16), agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing itu berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang harus ditempuh guru matematika adalah sebagai berikut :

Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisasikan dan menganalisis data. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukan. Bahkan dengan menggunakan konjektur yang dibuat siswa diperiksa oleh guru. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur, maka konjektur sebaiknya diserahkan kepada siswa untuk menyusunnya. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah penemuan itu benar. Penemuan terbimbing menekankan pada bagaimana siswa sampai pada suatu jawaban yang sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian setiap soal dan siswa dapat mengembangkan penyelesaian soal sesuai dengan konsep dan teknik yang telah ditetapkan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab

menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002 :54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan yaitu

- a. Penelitian tindakan guru sebagai peneliti
- b. Penelitian tindakan kolaboratif
- c. Penelitian tindakan simultan terintegratif,
- d. Penelitian tindakan sosial eksperimental.

Dari 4 bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (dalam Sukidin, dkk. 2002: 55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Desain Penelitian Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam dua siklus. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya

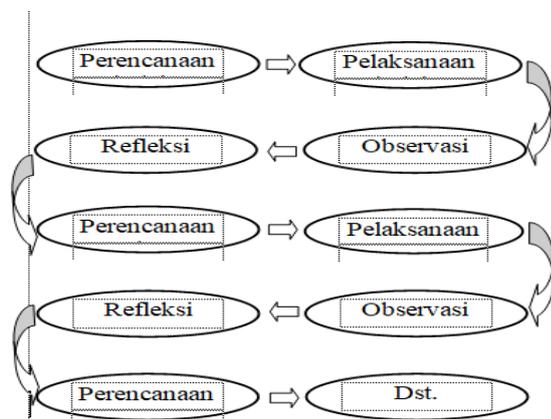
partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain. Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.

Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (on-going), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002: 82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988: 14) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari

tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pejeruk bulan juli sampai dengan Oktober (semester ganjil) Tahun Pelajaran 2017/2018, yang dikenakan pada siswa kelas VI Pejeruk dengan Materi penelitian Satuan Debit

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, dan (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap pengolahan data, dan (5) penyusunan Laporan. Tahap-tahap tersebut dapat dirinci seperti sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan meliputi, (1) observasi di sekolah, (2) Berkonsultasi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat yang akan membantu dalam penelitian 3. Merancang macam-macam instrumen yang diperlukan.

Tahap Persiapan Pada tahap persiapan ini meliputi:

1. pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
2. Pembuatan LO (lembar observasi) minat perhatian dan partisipasi siswa,
3. Pembuatan soal tes formatif
4. pembuatan rambu-rambu penilaian,
5. Uji coba instrumen, dan
6. Seleksi Dan Revisi Instrumen.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan yang banyak berhubungan dengan lapangan dan pengolahan hasil penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi, (1) tahap pengumpulan data dan (2) tahap pengolahan data.

Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini meliputi penyusunan laporan penelitian dan penggandaan laporan.

3. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau peresentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus nya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis paa setiap akhir siklus. Analisi ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan : X= Nilai rata-rata

$\sum X$ =Jumla semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum KTSP 2017 yaitu

seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar apa bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. (Kurikulum KTSP SDN Pejeruk 2017) Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

Untuk lembar observasi Lembar observasi pengelola metode penemuan terbimbing Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran penemuan terbimbing digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana P1 = Pengamat 1 dan P2 = Pengamat 2

Lembar observasi aktifitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{\bar{x}}{\Sigma x} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$X = \frac{\text{Jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{Jumlah.pengamatan}} =$$

$$\frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana : % = Presentase pengamatan

X = Rata-rata

Σx = Jumlah rata-rata

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

Indikator Kinerja

Pembelajaran dianggap efektif jika telah memenuhi ketuntasan individual 68% , dan ketuntasan klasikal 85%. Diharapkan hasil meningkat pada tes siklus ke dua menjadi 85% secara klasikal Hipotesis Bahwa dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Penemuan terbimbing dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

materi satuan debit pada Siswa Kelas VI SDN Pejeruk Tahun Pelajaran 2017/2018”.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh adalah data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran metode pengajaran aktif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pengajaran penemuan terbimbing pada pelajaran matematika dengan materi satuan debit. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode penemuan terbimbing.

Pembahasan Hasil Penelitian

Siklus I

Untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian diperlukan data. Data tersebut adalah sejumlah fakta yang digunakan sebagai sumber atau masukan untuk menentukan kesimpulan atau keputusan yang diambil yang menjadi topik pengamatan adalah kegiatan siswa. Kegiatan guru dan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VI. Setelah diadakan penelitian pada siklus 1 masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan, bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika pada materi satuan debit masih belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 68 untuk mata pelajaran Matematika tahun pelajaran 2017/2018.

Prestasi belajar siswa dan aktifitas siswa serta pemahaman terhadap materi pelajaran belum maksimal dari hasil tes di peroleh 13 siswa belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal ≥ 68 , ada sekitar 59,09% atau ada 8 orang yang telah tuntas dari jumlah siswa sebanyak 22 orang siswa.

Berdasarkan hasil analisis pengelolaan pembelajaran pada siklus 1 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran,

pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada Siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut. Dari hasil analisis aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran hal yang paling dominan aktivitas guru pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan atau memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7% 14,4 dan 11,5%. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode penemuan terbimbing sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	65
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	8
3	Persentase ketuntasan belajar	59,09%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pendekatan belajar aktif model Penemuan terbimbing diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65 dan ketuntasan belajar mencapai 59,09% atau ada 8 siswa dari 22

siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 hanya sebesar 59,09% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode belajar aktif model Penemuan terbimbing.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga lebih antusias.

Siklus 2

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Perbaikan Pembelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 September 2017 di kelas dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengajar sekaligus sebagai peneliti

dengan dibantu oleh salah seorang guru senior. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Perbaikan Pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus 1, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus 2

c. Pengamatan

Dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 2. Mencermati hasil analisis pengelolaan pembelajaran pada siklus 2, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode penemuan terbimbing mendapatkan penilaian yang baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pengajaran terarah diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami peningkatan juga adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab (17,6%), menjelaskan materi yang sulit (12,7).

Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (10,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (9,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah Bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel.Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,40
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	90,90%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,40 dan ketuntasan belajar mencapai 90,90% atau ada 20 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode belajar aktif model penemuan terbimbing.

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Memotivasi siswa, (2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, (3) Pengelolaan waktu. Karena menunjukkan peningkatan hasil dan proses pembelajaran pada siklus II sangat signifikan maka perbaikan pembelajaran dihentikan sampai siklus 2.

e. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Ketuntasan Hasil belajar Siswa Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode belajar aktif model Penemuan terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 59,09%, dan 90,90%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan materi satuan debit dengan metode penemuan terbimbing adalah bekerja dengan melakukan percobaan, dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan

mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang tidak dimengerti, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas sangat signifikan yaitu 33,6 % pada siklus 1 dan 42,0% pada siklus

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan dua siklus, penelitian dilakukan secara kolaboratif antara dimana guru sebagai peneliti dibantu oleh seorang guru senior. Hasil penelitian melalui pendekatan penemuan terbimbing (guide discovery) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi satuan debit. Peningkatan hasil pembelajaran ditunjukkan dengan peningkatan hasil pormatif pada siklus 1 nilai rata-rata kelas 65, jumlah siswa yang tuntas belajar 8 orang dari 22 orang siswa, prosentase ketuntasan belajar secara klasikal, 59,09%. Sedangkan pada siklus 2 hasil nilai pormatif, nilai rata-rata kelas 77,40, jumlah siswa yang tuntas 20 orang dari 22 siswa, prosentase ketuntasan secara klasikal 90,90%.

Mengingat keberhasilan pembelajaran matematika pada satuan debit melalui Metode penemuan terbimbing menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan maka harapan peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam rangka peningkatan hasil pembelajaran, didalam pembelajaran hendaknya para guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan Metode dan media-media yang menarik seperti pendekatan penemuan terbimbing yang dilakukan pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah Sulaiman. 2001. *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, Jakarta: Gramedia
- Anas Sudijono. 2002. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Pers
- Arief Sadiman, 2006, *Media Pendidikan Jakarta Pustekom*, Yogyakarta: Andi Offset

- Gatot MuhSetyo, dkk 20014. *Pembelajaran matematika di SD PDGK. 4406*. Universitas terbuka. Banten-Indonesia
- Hasibuan.....Proses Belajar Mengajar II, Malang:I
- Karel Karsidi, 2005, Strategi Instruksional Pendidikan, Bandung:Tarsito
- Koentjoroningrat, 2006, Melode - Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia
-2006, Mutu Vol. V No 1 edisi April- Juni 2006
-2008, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2008 tentang Sisdiknas ,Sinar Garfika
- Oemar Hw-nalik, 1980, Media Pendidikan, Bandung:Alu
- Sjikabuden, 2004, Pengantar Media Pendidikan, Malang: FIP IIKIP Malang
- Sikhabuden, 2004, Pengantar Media Pendidikan Malang:"
- Smadi Suryabrata, 2003, Psikologi Pendidikan. -
- Winamo Surachmad, 2000, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung:Tarsito
- Whibin Syah, 2005, Psikologi Pendidikan Suatu Pendidikan Baru, Bandung:Remaja Rosda Karya
- <http://wawanjunaidi.blogspot.com/2010/06/model-pembelajaran-penemuan-terbimbing.html> diunduh 08-07-2017 pukul 19.15